

PROTES SOSIAL DALAM KITAB TIGA LAKON DRAMA DARI JAWA TIMUR KARYA AKHUDIAT, ANAS YUSUF, DAN MEIMURA

Arizal Nur Ahmad

STKIP PGRI Ponorogo
arizal_anamvillage@yahoo.com

Abstract: *The objective of this study is to describe and explain the forms of social protest against the concept of social stability and culture in "Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur". The method of the research was descriptive qualitative which focused on a sociological approach to literature. Based on the study result, it can be concluded that: first, the form of protest against the concept of social stability in "Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur" was characterized by the individual's attitude in addressing the escalation of change by calling for a protest vote on the phenomenon and irregularities that occur in life. Second, the form of protest against the culture of the people was characterized by the attempt to liberate themselves from inherited identity, attempt to represent themselves as representatives of the era who tried to be "self-cleaning" of conservative tradition, trying to socialize themselves to constantly equal to the time.*

Keywords: *Social Protest, Social Stability, Culture, 'Kitab Tiga Lakon Drama'*

Abstrak: *Tujuan yang hendak dicapai dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perwujudan protes sosial terhadap konsep stabilitas sosial dan kultur masyarakat dalam Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasar pada hasil kajian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, perwujudan protes terhadap konsep stabilitas sosial dalam Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur ditandai dengan adanya sikap individu dalam menyikapi eskalasi perubahan dengan menyerukan suara protes atas fenomena dan penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan. Kedua, perwujudan protes terhadap kultur masyarakat dalam Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur ditandai dengan adanya usaha untuk membebaskan diri dari identitas yang diwariskannya, mencoba merepresentasikan diri sebagai wakil dari zaman yang berusaha "membersihkan diri" dari kekakuan tradisi, berusaha mensosialisasikan diri untuk senantiasa sejajar dengan zaman.*

Kata kunci: *Protes Sosial, Stabilitas Sosial, Kultur Masyarakat, Kitab Tiga Lakon Drama*

PENDAHULUAN

Adanya perwujudan protes sosial dalam teks sastra sebenarnya didasarkan pada kesusastraan yang merupakan cerminan dari dunia nyata, atau dunia simbolik yang mengacu pada kehidupan manusia (Mahayana, 2007:225). Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Pengarang sebagai anggota masyarakat, dilahirkan, dibesarkan

dan memperoleh pendidikan di tengah-tengah kehidupan sosial. Hal itu selaras dengan apa yang disampaikan Endraswara (2003:78) bahwa dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Oleh karena itu, secara sadar atau tidak, pengarang telah menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat, lewat teks-teks sastra yang dihasilkan.

Masyarakat sebagai subsistem kehidupan yang memiliki keunikan, konflik, serta benturan-benturan antar individu adalah hal menarik untuk ditulis oleh pengarang (Sariban, 2009:111). Pengarang lewat karyanya mencoba mengungkapkan fenomena kehidupan manusia, yakni berbagai peristiwa dalam kehidupan, di antaranya berupa protes sosial. Menurut Mahayana (2007:226) konflik yang dapat ditangkap dari sebuah karya sastra adalah ketegangan antar individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan. Ketegangan-ketegangan sosial semacam itu, sering kali dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karena karya sastra berisi catatan, rekaman, rekaan dan ramalan kehidupan manusia, maka pada gilirannya, karya sastra acap kali mengandung pesan protes yang mengisyaratkan fakta-fakta sosial yang terjadi saat itu.

Perwujudan protes yang mengisyaratkan fakta-fakta sosial terdapat pada *Kitab Tiga Lakon Drama*, yang masing-masing “Jaka Tarub” karya Akhudiat, “Sang Tokoh” karya Anas Yusuf, dan “Kuman” karya Meimura. Menurut Abdillah (dalam pengantar *Kitab Tiga Lakon Drama*, 2001:5) saat membaca buku ini, pembaca dibawa pada tiga karakter, tiga lakon yang berbeda dalam menyikapi eskalasi perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Karakter *pertama*, adalah upaya membebaskan diri dari identitas yang diwariskan secara turun temurun. *Kedua*, transisi menuju rasionalisasi realitas dengan melakukan identifikasi pada setiap problematika kehidupan itu sendiri. Di sini memunculkan rincian dari suatu karakter. Rincian karakter itu merupakan upaya pengarang untuk menggiring pemahaman yang lebih spesifik terhadap peran yang dimainkan oleh tokohnya. *Ketiga*, mengenalkan identitas diri dengan memasuki problematika kehidupan itu secara masiv. Di sini, karakter justru tidak ditentukan pengarang secara spesifik. Karakter akan terbangun dalam proses pemahaman lakon yang didasari oleh proses berlatih menggali karakter individu para pemerannya.

Kajian dalam penelitian ini membahas tentang perwujudan protes terhadap konsep stabilitas sosial, dan kultur masyarakat dalam *Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur* (KTLDDJT) karya Akhudiat, Anas Yusuf, dan Meimura. Pembahasan terhadap

perwujudan protes diperoleh dari hasil pengkajian dan penginterpretasian data yang terkait dalam *Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur*. Penentuan isi perwujudan protes dikaji dan diinterpretasi berdasar pada konteks stabilitas sosial, dan kultur masyarakat. Kajian dan interpretasi perwujudan protes dalam *Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur* dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan tanda dalam wujud kata, frase, kalimat dan paragraf melalui dialog pelaku cerita. Hasil kajian dan interpretasi perwujudan protes dipertegas menjadi dua bagian, yaitu (1) perwujudan protes terhadap konsep stabilitas sosial, dan (2) perwujudan protes terhadap kultur masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2002:6) metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang berusaha memberikan gambaran sejelas-jelasnya mengenai objek yang dikaji. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif kajian pustaka dengan menitikberatkan pada pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji perwujudan protes sosial yang terkandung dalam teks drama. Dalam hal ini adalah *Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur* karya Akhudiat, Anas Yusuf, dan Meimura. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data yang peneliti temukan berupa kata-kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam *Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur* karya Akhudiat, Anas Yusuf, dan Meimura sebagai perwujudan protes sosial.

Salah satu cara untuk menemukan dan menentukan data yang akurat, perlu dirumuskan langkah-langkah yang presisi. Hardjana (1994:53) berpendapat bahwa dalam menganalisis sebuah karya sastra hendaknya ditujukan pada sintesis (gabungan) penafsiran. Berdasar pada hal tersebut, langkah penelitian yang diyakini tepat dan akan ditempuh dalam penelitian ini, yaitu meliputi a) tahap persiapan, b) tahap pelaksanaan penelitian, dan c) membuat kesimpulan sementara. Tahap persiapan

dalam penelitian ini yakni mempersiapkan format yang dipersiapkan untuk menginventarisasi data tentang perwujudan protes terhadap konsep stabilitas sosial, kultur masyarakat, dan maksud yang hendak disampaikan pengarang melalui protes yang disampaikannya. Untuk mengetahui hal itu secara gamblang perlu juga mempersiapkan literatur yang relevan guna mendukung penelitian, sekaligus mempersiapkan teknik kajian berupa: metode penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi; a) mengumpulkan dan menginventarisir data, b) mengonsultasi data yang didapat dengan pembimbing, c) mengolah data, dan d) menganalisis data yang telah didapat. Setelah semua tahapan dilalui dengan baik hasil analisis data dapat dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan Protes terhadap Konsep Stabilitas Sosial

Berbicara konsep stabilitas sosial dalam lakon sama halnya dengan menyingkap permasalahan sosial sehari-hari. Sedangkan membahas perwujudan protes terhadap konsep stabilitas sosial dalam koridornya akan berbicara kaitannya dengan hubungan interaksional antara individu dengan individu lain dan hubungan interaksional individu dengan sosial masyarakat, terlebih menyangkut permasalahan pendidikan, ekonomi, kesehatan, hukum, politik, dan sebagainya. Secara konsepsi stabilitas sosial yakni keadilan yang pelaksanaannya tergantung dari struktur-struktur masyarakat. Maka membangun keadilan sosial dalam masyarakat dapat dipahami sebagai usaha untuk menciptakan struktur-struktur yang memungkinkan terwujudnya stabilitas sosial.

Jika kecenderungan dari protes terhadap stabilitas sosial bakal menuju ke tingkat perkembangan yang lebih baik bagi kehidupan bersama, maka lakon memiliki keakraban dan dapat menjadi harapan buat kemungkinan yang lebih baik dimasa depan. Sehingga lahirlah lakon-lakon yang bernafaskan protes terhadap stabilitas sosial.

Hal yang demikian dominan dapat dilihat dalam lakon “Sang Tokoh” karya Anas Yusuf. Sangat jelas bagaimana hubungan interaksional individu dengan individu lain dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi. Ambillah misalnya salah satu percakapan antara Sinyo dan Bongkel berikut:

Sinyo: Sampai di mana tadi? Sampai bingung saya! Gara-gara kamu, Kel, drama ini jadi terlalu tegang, ngelantur tidak terarah. Yang terjadi Cuma umpatan-umpatan yang tidak bermutu. Sebenarnya saya tidak menginginkan hal itu terjadi. Apa kamu tidak menyadari kalau kita ini hidup di jaman yang keras. Tidak perlu hal itu didramatisasi lagi. Buat apa? Untuk apa? Setiap saat Cuma kekejaman, kekacauan, ketidak-adilan, pemerksaan; baik pemerksaan hak maupun sex, tipu-menipu, kolusi, manipulasi, sodok sana sodok sini, ekstasi. Saya capek, Kel! Saya ingin tenang. Ingin damai.

(KTLD*djT*, 2001:96)

Sangat tampak bagaimana protes terhadap ketimpangan sosial disebutkan. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan di atas, “setiap saat cuma kekejaman, kekacauan, ketidak-adilan, pemerksaan; baik pemerksaan hak maupun sex, tipu-menipu, kolusi, manipulasi, sodok sana sodok sini, ekstasi?”. Berbagai kecenderungan semacam itu sering kali timbul dalam kehidupan bermasyarakat, yang selanjutnya bakal memberi ancaman bersama dalam hal stabilitas sosial. Sehingga dengan mengacu pada konsep stabilitas, lakon menyatakan protesnya dalam berbagai cara pengucapan. Namun demikian lakon tidak dapat bekerja sendiri dalam merubah dunia sosial. Lakon hanya bisa merepresentasikan segala hal yang ada di dunia sosial ke dalam dunia sosial fiksi. Maka kekuatan dalam masyarakat itu sendiri yang kemudian meluruskan kembali arah perkembangan kecenderungan yang tidak diinginkan itu.

Dalam meluruskan arah perkembangan seringkali dinyatakan dalam gelombang demonstrasi, yang menyuarakan hak-hak masyarakat yang dikebiri oleh penguasa. Gejolak protes semacam

itu seringkali juga menyeru kebijakan yang tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi, semisal pemerkosaan yang akhir-akhir ini marak menghiasi berbagai wajah media masa. Baik pemerkosaan hak bernegara, maupun pemerkosaan sebagai nafsu seks, sebagaimana yang disampaikan Sinyo dalam lakon berjudul “Sang Tokoh”. Sehingga kedamaian dalam menjalani hidup, semakin hari terasa semakin hambar, maka muncullah berbagai suara protes terhadap konsep stabilitas sosial yang menyeru semua pihak untuk lebih menepati “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Terlebih dewasa ini munculnya berbagai protes didasari oleh kesadaran masyarakat yang semakin tumbuh atas perilaku-prilaku yang sesungguhnya hanya ‘menipu’. Fenomena semacam itu terlihat pada kata-kata protes yang disampaikan Kuman XI dalam lakon berjudul “Kuman”:

Kuman XI: Berdiri di tengah situasi yang telah porak-poranda itu.

Haaiiiiiiiiiii Gedung ...
gedung.. bertonggak tulang ...
Berair darah Bertembok
daging Menghimpit,
menggiring orang-orang lugu.

Haaiiiiiiiiiii Gedung ...
gedung berdarah hitam
mencakar-cakar tubuh, muka
dan langitku. Mencabik-cabik
darah kental nenek moyangku.

Haaiiiiiiiiiii Gedung ...
gedung ... kau setubuhi juga,
masjid dan gerejaku.

(.....)

(*KTLDdJT*, 2001:172)

Berdasar pada kutipan di atas, kelicikan memang menjadi kunci pelaku tipu daya, dengan “menghimpit, menggiring orang-orang lugu”. Sehingga akibatnya digambarkan begitu penuh penderitaan “mencakar-cakar tubuh, muka dan langitku, mencabik-cabik darah kental nenek moyangku”. Namun demikian dalam menyikapi penderitaan, setiap manusia memiliki batasan keteguhan masing-masing. Dalam hal ini kesadaran terhadap penderitaan yang dialami membuat

manusia menyerukan berbagai hal yang diyakininya menyimpang dan harus dirubah. Seperti yang disuarakan Kuman XI ‘kau setubuhi juga, masjid dan gerejaku’, hal semacam itu merupakan sindiran yang dimaksudkan sebagai protes terhadap konsep stabilitas sosial.

Sebagaimana maksud dari protes yang disampaikan Kuman XI dalam dunia sosialnya. Menyadarkan bahwa seetiap orang mendambakan kenyamanan, ketentraman dan kedamaian dalam hidupnya. Kenyamanan, ketentraman dan kedamaian dapat tercipta jika stabilitas sosial masyarakat terjaga dengan baik. Oleh karena itu, setiap warga memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga stabilitas sosial. Dalam memelihara dan menjaga stabilitas sosial, secara otonom setiap warga harus senantiasa siaga dan waspada dengan bekal yang cukup untuk menjadi satria yang tangguh.

Pentingnya memelihara dan menjaga stabilitas sosial dengan bekal keutamaan menjadi satria yang tangguh dikemukakan pula dalam lakon “Kuman”. Sebagaimana konsep stabilitas yang dimaksud, untuk menjadi satria yang tangguh terungkap dalam tuturan nasehat seorang ibu kepada anaknya, berikut kutipannya:

IBU: Anakku tercinta...hidup ini sangat panjang dan melelahkan ... hadapi dan jalani! Kau sebagai seorang laki-laki, adalah merupakan tiang kehidupan. Maka dari itu bekalilah dirimu dan jadilah satria yang tangguh. Tahukah dirimu syarat menjadi satria yang tangguh?

Pertama: sebagai satrio kau harus memiliki Wismo, Sebagai satrio kau harus memiliki rumah dengan begitu kau akan berangkat dan berpulang. Dengan begitu kau akan berbeda dengan kebanyakan orang yang disebut gelandangan.

Kedua: Wanita.... Sebagai satria kau harus memiliki wanita, dia tidak hanya sebagai sahabat, kekasih dalam kehidupan, tapi juga menjadi ibu bagi anak-anakmu. Tanpa wanita kau akan menyalahi kodratmu sebagai laki-laki, dan sebagai satria yang tangguh.

Ketiga: Turonggo...turonggo itu adalah ilmu pengetahuan, Ilmu Pengetahuan yang akan membawa kemana saja kau inginkan dan mengantarmu kemana saja kau pergi.

Keempat: Curigo, curigo itu adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap satria yang tangguh, karena dengan curigo... mata batinmu terasa. Dan kau dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Mana yang baik dan mana yang buruk... dengan demikian anda tidak tersesat pada perbuatan keji dan tercela.

Kelima: Kukilo, kukilo itu berarti burung. Burung adalah simbol keindahan, maka dari itu peliharalah keindahan yang kau miliki dan kau pupuk sejak dini. Suatu saat kau akan tahu, bahwa keindahan itu melebihi ilmu pengetahuan manapun, karena keindahan itulah yang dimiliki oleh sang pencipta, dan kelak mengisi jagat ini. Berangkatlah anakku.... Berangkatlah ...kau akan menemui semuanya dan songsonglah masa depanmu.

(*KTLDdjT*, 2001:169-170)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa protes terhadap stabilitas sosial tidak melulu dinyatakan dengan penolakan-penolakan keras, namun juga dapat dinyatakan dengan nasehat yang bijak sebagai upaya untuk mengudar permasalahan dari intinya. Demikian halnya cara yang dipilih Meimura dalam menyampaikan pesan damai lewat lakon karyanya. Membangkitkan kesadaran diri untuk menjadi satria dinyatakan dengan begitu arif dan bijaksana.

Kebijakan itu tampak dari kutipan teks data di atas yang berisi nasehat seorang ibu kepada anaknya agar mampu menjalani hidup dengan baik. Ibu berpesan agar anaknya menjadi satria yang tangguh dalam menjalani kehidupan. Sebagai satria yang tangguh seseorang harus memiliki “wismo, wanita, ilmu pengetahuan, curiga, dan kukilo atau keindahan”. Dengan menepati kelima hal tersebut seseorang akan memiliki pribadi yang baik, sehingga konsep stabilitas secara prinsip dapat tercapai.

Bersikap sebagai satria termasuk membangun karakter dan kepribadian dalam diri setiap manusia. Pada prinsipnya sikap satria merupakan titik inti dalam membangun stabilitas sosial bermasyarakat. Sikap satria berhubungan dengan pemahaman seseorang terhadap eksistensinya sebagai manusia. Kesadaran diri yang selalu tertanam dalam pikiran dan perasaan seorang kesatria akan berfungsi sebagai pengontrol terhadap sikap, pikiran dan perbuatan. Maka seseorang yang memiliki kesadaran diri akan selalu membutuhkan pegangan atau panduan sebagai pengendali pikiran dan perasaannya. Tanpa sebuah panduan, sebagai manusia biasa seringkali pikiran dan perasaan menyalahi aturan yang telah ada. Salah seorang tokoh yang selalu mengacu pada panduan sebagai bentuk kesadaran dirinya ditunjukkan oleh Dalang dalam lakon “Jaka Tarub”, berikut kutipannya:

Dalang: Danyang, danyang, danyang...
(Ambil Kitab Babad, memeriksa, membolak-balik halaman) Cocok. Tidak keliru satu aksara-pun. Saya tidak mengerti.

(*KTLDdjT*, 2001:28)

Dalang: (Membuka-buka Kitab tidak menemukan kalimat atau tersirat bahwa Jaka ada dikerubut. Berdiri, ke Tujuh Perempuan) Hei berhenti! Ini tidak ada dalam plot. Kalian ngaco.

Perempuan: (Tenang mendekati Dalang, melihat halaman Kitab, minta membaca. Kitab diulurkan Dalang ke tangannya, ditutup dan dihempaskan ke lantai. Kembali menyerbu Jaka)

(*KTLDdjT*, 2001:36)

Kutipan teks di atas menunjukkan bagaimana kesadaran diri Tokoh Dalang dalam menepati pedomannya. Kesadaran diri dalang dalam bersikap mengisyaratkan bagaimana kematangan berfikirnya dalam menjaga stabilitas sosial. Dengan merujuk pada Kitab Babad harapannya alur dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan kaidah yang berlaku. Namun demikian tidak semua yang diusahakannya dapat terwujud. Hal itu nampak dari bagaimana

tanggapan Jaka Tarub, Perempuan, terhadap semua yang dilakukan Dalang. Sikap semacam itu muncul karena tidak adanya kesamaan persepsi, perbedaan tujuan hidup dan sebagainya. Jadi, didapat pemahaman bahwa stabilitas sosial hanya akan terbangun manakala setiap elemen dimasyarakat memiliki pola pikir, tujuan dan cara bersikap yang sama.

Perwujudan Protes terhadap Kultur Masyarakat

Kitab Tiga Lakon Drama merupakan kumpulan lakon karya tiga sastrawan Jawa Timur, masing-masing Akhudiat, Anas Yusuf, dan Meimura. Sejak awal, lakon karya ketiga sastrawan tersebut memang sangat kental menggambarkan perilaku sosial, sikap budaya, norma, dan adat-istiadat masyarakat Jawa, lebih khususnya Jawa Timur. Sebagai kota yang arif dengan keberagaman kultur masyarakat, memiliki kecenderungan yang berbeda dalam tarikan pengaruh perkembangan zaman. Dalam posisi yang seperti ini masyarakat Jawa Timur kerap kali dihindangi oleh semacam perasaan kurang puas manakala tidak menyertakan identitas budaya dalam segala aktifitasnya. Demikian halnya yang tampak dirasakan oleh Akhudiat, Anas Yusuf, dan Meimura dalam lakon-lakon karyanya, sehingga nuansa kebudayaan masyarakat Jawa Timur sangat terasa dalam karya-karyanya.

Diawali dengan lakon yang berjudul “Jaka Tarub” karya Akhudiat, berusaha menggambarkan upaya reposisi tokoh Jaka Tarub yang terdapat pada sastra lisan, dan telah diwariskan secara turun-temurun. Tokoh Jaka Tarub dalam drama ini bukan gambaran tokoh Jaka Tarub yang asli. Bahkan, jalinan cerita telah didekonstruksikan oleh pengarang. Dalam cerita lazimnya, Nawang Wulan tunduk pada perintah Jaka Tarub, namun dalam drama ini justru para bidadarilah yang mengejar dan memperkosa Jaka Tarub.

Perilaku sosial Jaka Tarub dalam perskriptif Akhudiat diwujudkan sebagai lelaki yang membebaskan diri dari identitas yang diwariskannya, meskipun identitas itu tidak mungkin dibasmi begitu saja, dan identitas itu menjadi relasi antara yang pernah ada dengan yang hendak digantikan.

Singkatnya dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk protes terhadap kultur masyarakat, yang akhir-akhir ini sangat populer di era pasca reformasi dan di tengah-tengah upaya menemukan identitas nasional dengan pandangan tata nilai yang berbeda. Hal itu tergambar jelas pada percakapan Dalang dan Jaka Tarub di awal cerita, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut:

Dalang: (Terhempas & terpaku)

Haaah...

Aku tak percaya. Kau danyang jalanan.

Jaka Tarub pasti persis bapaknya, persis kakeknya, buyutnya, moyangnya. Dia warisan jaman tua yang tak pernah berubah. Adat. Budaya. Seni. Pribadi. Tumbal. Turun-temurun seperti leluri.

Jaka Tarub: Dan bangga ...

(KTLDDJT, 2001:27)

Dari kutipan di atas sangat tampak sikap Jaka Tarub dalam mengawali perlawanannya, dengan menyatakan “bangga” sebagai harta warisan yang tidak berubah. Namun demikian, pernyataan itu dinyatakan secara ironis yang memberikan pemaknaan sebaliknya dari apa yang disampaikan. Sehingga dapat dipahami bahwa tidak melulu sesuatu yang telah diwariskan, diyakini dan dijalani itu merupakan hal yang terbaik untuk tetap dipertahankan. Perubahan zaman menuntut manusia untuk selalu aktif berinovasi melahirkan hal-hal baru yang dirasa lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Sikap semacam itu sebagaimana yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

Dalang: Dan bangga.

Jaka Tarub: Mampus di musium. (Ketawa)

Jaka Tarub: Tidak mau. Saya ambil jalan sendiri, memenggal jalan Kalian.

Dalang: Kau bukan Jaka Tarub

Jaka Tarub: Lantas siapa?

Dalang: Danyang.

(.....)

Dalang: Pakaianmu? Kenapa ganti koboi
begini?

Jaka Tarub: O-hoh, tukar tambah di
Butik Monel. Cara Prancisnya
BOUTIQUE DE MONELLE...

(KTLD_{dJT}, 2001:27)

Eksposisi lakon sebagaimana yang ditunjukkan pada kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan reposisi tokoh Jaka Tarub. Dengan pola penceritaan semacam ini, lakon lebih memiliki daya pengikat yang lebih kuat untuk memahami dan mengikuti pergerakan cerita. Hal itu akan terasa berbeda jika nama tokoh Jaka Tarub diganti dengan nama Rangga, Reno, Romeo maupun Rizal. Jadi, tepatlah jika Jaka Tarub yang memerankan lakon ini. Jaka Tarub yang sedang merubah dirinya menjadi sosok yang lain. Mencoba merepresentasikan diri sebagai wakil dari zaman yang sedang berubah. Zaman yang berusaha “membersihkan diri” dari kekakuan tradisi, berusaha mensosialisasikan diri untuk senantiasa sejajar dengan zaman.

Protes terhadap kultur dan perubahan dalam masyarakat menjadi sangat penting manakala perubahan yang terjadi telah menghasilkan suatu disorganisasi yang berupa perilaku menyimpang. Oleh karenanya perubahan harus tetap diimbangi dengan pengetahuan dan kehati-hatian, sebab arus modernisasi tidak hanya mengubah wajah dunia, tapi juga akan memengaruhi pola-pola perilaku masyarakatnya. Di sinilah pentingnya mental dan spiritual dalam menghadapi kultur masyarakat dan modernisasi yang semakin menggeliat. Sehingga hanya pribadi yang memiliki ketahanan mental dan spiritual yang tangguh yang dapat mengawal gejolak perubahan dan menghalai segala tekanan-tekanan global.

SIMPULAN

Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur, yang masing-masing “Jaka Tarub” karya Akhudiat, “Sang Tokoh” karya Anas Yusuf, dan “Kuman” karya Meimura, pembaca dibawa pada tiga karakter, tiga lakon yang berbeda dalam menyikapi eskalasi perubahan yang terjadi dalam kehidupan. *Pertama*, perwujudan protes terhadap konsep stabilitas

sosial dalam *Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur* karya Akhudiat, Anas Yusuf dan Meimura, ditandai dengan adanya sikap individu dalam menyikapi eskalasi perubahan dengan menyerukan suara protes atas fenomena dan penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan. Semisal kelicikan dan tipu daya dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dengan mengenalkan identitas diri dengan memasuki problematika kehidupan itu secara masiv. Sikap semacam itu sebagai bentuk transisi menuju rasionalisasi realitas dengan melakukan identifikasi pada setiap problematika kehidupan itu sendiri.

Kedua, perwujudan protes terhadap kultur masyarakat dalam *Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur* karya Akhudiat, Anas Yusuf, dan Meimura, dari temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan adanya usaha untuk membebaskan diri dari identitas yang diwariskan. Mencoba merepresentasikan diri sebagai wakil dari zaman yang sedang berubah. Zaman yang berusaha “membersihkan diri” dari kekakuan tradisi, berusaha mensosialisasikan diri untuk senantiasa sejajar dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhudiat, Anas Yusuf dan Maymura. 2001. *Kitab Tiga Lakon Drama dari Jawa Timur*. Surabaya: Sakata PRESS.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia.